

Komunikasi Interpersonal antara Wali Kelas dengan Santri Kelas 3 dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Yusron Ghoni

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Raya Siman, Km.06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

Yusronghoni97@gmail.com

Abstrak

Wali kelas sebagai pengganti orang tua dan wakil Kyai di pesantren berperan mengawasi dan membimbing perkembangan peserta didik, salah satunya membimbing akhlak santri. Berdasarkan data pencatatan pelanggaran santri kelas 1 – 4 di Pondok Modern Darussalam Gontor terlihat bahwa santri kelas 3 melakukan terbanyak dibanding dengan santri kelas lain, yakni dengan melakukan pelanggaran sebanyak 543 jenis pelanggaran. Artinya terjadi penurunan akhlak pada santri kelas 3. Wali kelas 3 bertanggung jawab melakukan upaya penanaman nilai – nilai akhlak melalui komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara kepada wali kelas dan santri kelas 3, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas melakukan komunikasi interpersonal dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan indikator komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, indikator tersebut meliputi: keterbukaan dalam pemberian nasehat; empati dalam mendengarkan lawan bicara; sikap mendukung dalam memberikan peringatan kepada santri; rasa positif dengan pujian dan pemberian hadiah; dan kesetaraan, dalam memposisikan diri komunikator dan komunikan. Adapun hambatan komunikasi wali kelas dalam komunikasi interpersonal dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah terjadi hambatan proses. Kontribusi penelitian ini adalah komunikasi interpersonal relevan digunakan untuk penanaman nilai-nilai akhlak santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, Penanaman Nilai-nilai Akhlak, Santri kelas 3, Wali kelas.*

Diterima: 09-01-2021 Disetujui: 21-01-2021 Dipublikasikan: 31-01-2021

Interpersonal Communication between Academic Supervisor and Students of Class 3 in Cultivating Moral Values

Abstract

The academic supervisor as parents and the representative of the Kyai in Boarding school, has a role to supervise and guide the students. With the decline in morals that is shown by violations of students class 3, because the types of violations recorded contradict the moral material presented by Prof. Dr. Quraish Shihab which deals with relationships with God, fellow humans, and the environment. So the academic supervisor tries to instill moral values in the students through interpersonal communication. This study aims to determine how the academic supervisor conducts interpersonal communication with students of class 3 in cultivating moral values and knowing the communication barriers that occur in them. This research is located at the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. The research method is qualitative with descriptive research type.. Data collection through interviews with academic supervisors and students of class 3, observation and documentation. The theory is the theory of interpersonal communication according to Joseph A. Devito. Data analysis techniques used to collect information are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results obtained from the study are that the academic supervisor conducts interpersonal communication with students of class 3 in cultivating moral values based on interpersonal communication indicators of Joseph A. Devito, these indicators include: openness, in giving advice; empathy, in listening to the other person; supportiveness, in giving warnings to students; positiveness, with praise and gifts; and equality, in positioning himself as communicators and communicants. The obstacles faced by the academic supervisor in interpersonal communication with students of class 3 in cultivating moral values were process barriers. The contribution of this research is interpersonal communication to instill the moral values of student at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution, for the students have good morals.

Keywords: *Interpersonal communication, Cultivation of Moral Values, Students of class 3, academic supervisor*

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi, secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang

berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Daryanto dan Rahardjo, 2016).

Kisah dalam Al-Qur'an mengenai komunikasi interpersonal adalah kisah antara Luqman Hakim dan anaknya ketika memberikan nasehat tentang nilai-nilai akhlak. Surat Luqman ayat 17-18 menerangkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Luqman Hakim dan anaknya dalam penanaman nilai-nilai akhlak agar menjadi contoh untuk umat manusia bahwa komunikasi interpersonal perlu dilakukan dalam proses mendidik anak.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam melakukan proses pendidikan akhlak. Kehadiran pesantren menjadi salah satu modal bagi masyarakat untuk pembentukan akhlak yang baik. Peran pesantren tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi besar dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan akhlak.

Salah satu pondok pesantren yang berperan dalam melakukan pendidikan akhlak adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Sistem di PMDG didesain menjadi lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter santrinya. PMDG menerapkan sistem pendidikan integral, komprehensif, dan mandiri. Sarana utama dalam pendidikan Gontor adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah *milieu* yang kondusif. Untuk mendukung sistem tersebut, santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi.

Guru menjadi salah satu unsur pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan santri di pesantren. Guru yang menjadi wali kelas mempunyai tugas lebih dari guru pengajar, karena mereka menjadi perwakilan Kyai untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang ada di kelas maupun di luar kelas. Selain sebagai pengajar, wali kelas juga menjadi pembimbing bagi para santri dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai keagamaan dan penggunaan bahasa (W. Hidayat, 2016). Jadi wali kelas berperan menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dan *Akhlakul Karimah* bagi semua santri.

Desain sistem pendidikan yang ada di PMDG diharapkan melahirkan santri – santri yang memiliki akhlak yang baik menurut Islam. Peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing santri memiliki tujuan yang sama yakni terbentuknya santri yang akhlakul karimah. Bahkan wali kelas berperan sentral mendidik akhlak santri, hal ini karena wali kelas hidup berdampingan dengan santri layaknya seperti orang tua dilingkungan keluarga.

Santri yang memiliki akhlak yang baik salah satu indikatornya adalah melakukan disiplin yang diterapkan PMDG dengan baik. Namun, data pelanggaran santri menunjukkan bahwa masih terjadi banyak santri yang melakukan pelanggaran disiplin. Ini dapat diartikan bahwa terjadinya penurunan akhlak. Selama kurun waktu 2 tahun terakhir terlihat bahwa semua kelas mengalami pelanggaran disiplin yang cenderung meningkat.

Table 1. Catatan Pelanggaran Santri Kelas 1-4 pada Sidang Kenaikan Kelas Pondok Modern Darussalam Gontor

No	Kelas	Tahun Ajaran	
		2019/1440	2020/1441
1	1	17	17
2	1 int	6	4
3	2	330	424
4	3	352	543
5	3 int	205	256
6	4	205	473
Jumlah		1115	1717

Sumber: Dokumen staf pengasuhan santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dari data pelanggaran 2 tahun terakhir, terlihat santri kelas 3 PMDG santri dengan jumlah pelanggaran tertinggi dibandingkan kelas lain. Maka subyek dalam penelitian ini adalah wali kelas dan santri kelas 3 PMDG.

Pelanggaran mencerminkan akhlak yang kurang baik. Yatimin dalam buku studi akhlak berpendapat bahwa kejayaan seseorang terletak pada akhlak yang baik, hal ini akan menjadikan aman, tenang, dan tidak melakukan perbuatan tercela. Sebaliknya orang yang berakhlak buruk dengan melanggar norma – norma kehidupan, penuh sifat tercela dan tidak melakukan kewajiban dengan obyektif (Sutarsih, 2017).

Prof Quraish Shihab berpendapat bahwa penanaman akhlak berkaitan dengan pola hubungan yakni hubungan dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia dan lingkungan alam (W. Hidayat, 2016). Dalam catatan pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh santri kelas 3 terlihat bahwa pelanggaran yang dilakukan mencerminkan pelanggaran nilai – nilai akhlak. Adapun jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri kelas 3 adalah sebagai berikut :

Table 2. Jenis Pelanggaran Santri Kelas 3 Pondok Modern Darussalam Gontor

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Berbohong kepada Ustad/ pengurus	6
2	Bercanda tidak pada tempatnya	13
3	Berhubungan dengan penduduk	2
4	Berkata tidak senonoh	1
5	Berkelahi	4
6	Bermain tidak pada tempatnya (Bola/Gitar)	9

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
7	Bersembunyi ketika kegiatan pondok	12
8	Kabur dari Pondok	3
9	Kerja melebihi waktu jum'atan	1
10	Masuk Ke Kamar pengurus	1
11	Memakai barang tanpa izin	4
12	Membuat kegaduhan	4
13	Mencuri sandal	1
14	Mengadakan kegiatan ilegal	79
15	Menghilangkan berkas penting	10
16	Menghina teman	7
17	Mengintip kamar mandi ustad/ pengurus	3
18	Menyebarkan foto kenaikan kelas	3
19	Menyembunyikan barang ketika pengecekan kotak	2
20	Naik atas Lemari	1
21	Sering terlambat ke masjid/ke kelas	58
22	Terlambat kembali ke pondok	4
23	Tidak beradab kepada ustad/ pengurus	1
24	Tidak berbahasa resmi	48
25	Tidak Masuk Kelas	1
26	Tidak mau menerima hukuman	25
27	Tidak memakai papan nama	11
28	Tidak menghormati guru di kelas (sering tidur)	4
29	Tidak menghormati pembicara saat pertemuan	16
30	Tidak mengikuti kegiatan pondok	44
31	Tidak mengikuti shalat jama'ah di asrama	19
32	Tidak mengindahkan perintah ustad/bagian/pengurus	136
33	Tidak patuh kepada wali kelas	2
34	Tidak Pergi Ke Masjid	3
35	Tidak tidur di asrama	5
Total		543

Sumber: Dokumen staf pengasuhan santri Pondok Modern Darussalam.

Penanaman akhlak yang dilakukan oleh wali kelas kepada santri kelas 3

dilakukan dengan komunikasi. Interaksi dan komunikasi interpersonal antara wali kelas dan santri memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengaruh antara kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan bersifat dialogis.

Tingginya pelanggaran yang dilakukan oleh santri kelas 3 menarik untuk diteliti lebih jauh, dari perspektif komunikasi interpersonal. Mengingat temuan penelitian sebelumnya berpandangan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dibanding metode lain (W. Hidayat, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor dan mengetahui hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal tersebut.

Kajian Pustaka

Penelitian komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk sikap positif anak didik di Panti Asuhan Aisyiyah, Pekanbaru (Pane, 2016).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan pengasuh dalam membentuk sikap positif anak didik Panti Asuhan Aisyiyah melalui komunikasi interpersonal, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk sikap positif anak didik di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru berjalan dengan baik, hal ini disebabkan pengasuh selalu melakukan komunikasi dengan anak

didik di panti asuhan, sehingga hubungan antara pengasuh dan anak didik berjalan dengan baik. Dari penelitian diatas, peneliti memiliki fokus penelitian yang sama yaitu proses komunikasi interpersonal dan penggunaan metode kualitatif deskriptif. Akan tetapi memiliki perbedaan pada subjek, dan lokasi penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah pengasuh dan anak didik Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru, sedangkan dalam penelitian ini subjek wali kelas dan santri kelas 3 di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian lain yakni proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru (Andini, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Temuan dalam penelitian tersebut yakni proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, dimana pembina sudah melakukan komunikasi interpersonal untuk mengubah perilaku warga binaan yang awalnya berperilaku negatif menjadi ke arah yang lebih baik sehingga warga binaan lebih berfikir dewasa, dan bisa berfikir beribu-ribu kali lagi untuk melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan diri mereka lagi.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat yang menganalisis proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pembina dengan santri dalam

penanaman nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanudin. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devino yang mengacu pada yang terdiri dari lima karakteristik hal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (W. Hidayat, 2016).

Dari penelitian di atas, peneliti memiliki kesamaan pada penggunaan indikator penelitian dan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yakni pada lokasi, dan subjek penelitian. Pada penelitian Wahyu Subjeknya adalah pembina dan santri berlokasi di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Makassar pada penelitian ini memilih subjek Wali kelas dan santri kelas 3 di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada hakikatnya setiap manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia. Dalam hubungan sosial manusia melakukan komunikasi menggunakan bahasa verbal ataupun non-verbal yang lebih sering dilakukan pada komunikasi antarpribadi atau disebut juga komunikasi interpersonal.

Mulyana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berpotensi lebih tinggi untuk mempengaruhi atau mengajak orang, dikarenakan proses komunikasi interpersonal menggunakan alat indera proses komunikasinya sehingga daya bujuk cenderung lebih tinggi. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam proses

komunikasi manusia karena melibatkan proses yang kompleks. Komunikasi tatap muka membuat pelaku komunikasi lebih akrab dibanding komunikasi menggunakan media (P.Pontoh, 2013).

Komunikasi interpersonal perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan humanitis, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan rasa positif (*positiveness*) (Devito, 2011). **Keterbukaan** mengacu pada aspek terbuka antara kedua belah pihak, antara komunikator dan komunikan. Hal ini bukan berarti seorang komunikator menyampaikan segala sesuatu mengenai riwayat hidupnya, akan tetapi membuka diri untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembicaraan dengan komunikan. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Jika ingin melihat sikap responsif dari komunikan, komunikator harus menunjukkan keterbukaan dirinya dengan cara bereaksi secara spontan kepada komunikan. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, ketika komunikator menyampaikan hal yang berkenaan dengan perasaan dan pikiran maka dia bertanggungjawab atas perkataannya. Cara menyatakan tanggungjawabnya adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya. **Empati** yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu dan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang

yang mengalaminya, berada di situasi yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal. **Sikap mendukung** yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan berbagai sikap diantaranya yaitu : (1) Deskriptif, bukan evaluatif (2) Spontan, bukan strategik (3) Provisional, bukan sangat yakin. **Rasa positif**, adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Seseorang harus memiliki sikap dan perasaan positif terhadap dirinya dengan sikap tidak mudah menghakimi orang lain, menganggap orang lain penting dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi. Mendorong orang lain dengan bentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang diharapkan, dinikmati dan dibanggakan. **Kesetaraan**, suatu keadaan dimana dalam proses komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikator dan komunikan. Wujud kesetaraan terjadi ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang lain, tanpa ada syarat. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling

mempengaruhi ini merupakan hal yang bersifat psikologis yang menciptakan ikatan antara komunikator dengan komunikan.

Proses komunikasi interpersonal terjadi hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Sehingga informasi yang disampaikan tidak diterima dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan atau komunikan. Berikut hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal menurut Eisenberg, yaitu: (a) Hambatan Proses, (b) Hambatan Fisik, (c) Hambatan Semantik (d) Hambatan Psikologis (Liliweri, 2015).

Pondok Modern Darussalam Gontor dari sejak berdiri tahun 1926 sampai sekarang jumlah santrinya semakin bertambah. Maka kyai tidak dapat mendidik dan mengasuh seluruh santri secara langsung, maka kyai menugaskan direktur KMI (*Kuliyatul Muallimin Al Islamiyah*) untuk membantu mendidik dan mengasuh santri. Direktur dalam pelaksanaannya dibantu oleh para wali kelas yang senantiasa memantau anak didiknya setiap hari. Dalam Buku Catatan Wali Kelas Gontor dijelaskan bahwa wali kelas adalah wakil sekaligus pembantu pengasuh pondok yang mengetahui segala yang berhubungan dengan santri yang diasuhannya, sekaligus memberikan pendidikan dan pengajaran serta bimbingan kepada santri. Wali kelas memiliki kedudukan yang penting dalam membantu kyai untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor (Nusantara & Setyaningsih, 2018).

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Pertama santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta

yang artinya melek huruf. Kedua, yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang memiliki arti orang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat menimba ilmu kepadanya. Pengertian ini sesuai dengan pengertian umumnya, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (M. Hidayat, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam, dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka dengan informan penelitian. Informan dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan informan penelitian berdasarkan kriteria yang bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai – nilai akhlak dengan santri kelas 3. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 4 orang wali kelas 3, 2 orang santri kelas 3 dan 2 orang pengurus rayon.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan melihat komunikasi interpersonal antara wali kelas dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Observasi dilakukan berdasarkan pada indikator penelitian pada komunikasi interpersonal dan peneliti melakukan observasi ketika kegiatan di asrama, kegiatan belajar malam dan kegiatan sehari-hari.

Teknik lain dalam mengumpulkan data penelitian ini dilakukan dengan

dokumentasi. Data dokumentasi diambil dari dokumentasi yang ada di sekretaris pusat OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), staf pengasuhansantri, dan staf KMI. Data tersebut berupa data pelanggaran santri, bagan dan struktur keorganisasian di Pondok Modern Darussalam Gontor yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis Miles & Hiberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Selanjutnya dilakukan penyajian data, setelah peneliti memilih dan menentukan data yang diperoleh (reduksi data), data ini akan disajikan dengan bentuk tabel seperti data pelanggaran santri kelas 3, data santri kelas 3 perkelas, data wali kelas, struktur organisasi, deskripsi mengenai hasil wawancara dan observasi yang telah direduksi. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mudah dimengerti. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan yakni dengan cara mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan poposisi dari temuan penelitian.

Validitas merupakan derajat ketepatan data yang terjadi pada dua objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk validasi data. Pada triangulasi teknik peneliti menggunakan metode wawancara yang dilanjutkan dengan observasi di asrama, kegiatan belajar malam, dan

kegiatan diluar kelas yang memungkinkan hubungan komunikasi wali kelas dengan santri kelas 3 sehingga data-data yang sudah diambil dan dianalisis dapat teruji keabsahannya.

Hasil Dan Pembahasan

Wali Kelas Membangun Komunikasi Interpersonal dengan Santri Kelas 3

Pada penelitian ini, peneliti membahas proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan komunikasi interpersonal Josep A. Devito. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Keterbukaan, Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal yakni komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya, membuka diri untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembicaraan dengan komunikan. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Devito, 2011). **Aspek pertama** dalam keterbukaan adalah mengacu kepada komunikasi interpersonal terbuka kepada komunikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keterbukaan terlihat dalam proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang ditinjau dari interaksi di kelas atau luar kelas. Arah dan motivasi dari wali kelas ketika menghadapi kendala dalam menjalankan proses pendidikan dan

pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Berikut hasil wawancara peneliti kepada narasumber (wali kelas) mengenai aspek keterbukaan dalam hal kesediaan berkomunikasi dan pemberian motivasi kepada santri kelas 3 tentang penanaman nilai-nilai akhlak, seperti Wildan Rosyidi (Wali kelas 3 C) mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan arahan dan motivasi kepada pada setiap kegiatan, dan setiap kali memulai sebuah kegiatan jadi ada penyampaian nilai-nilai akhlak, serta mengingatkan kembali tentang tujuan masuk pondok. Supaya tidak salah orientasi.”

Sikap untuk membuka diri dalam menyampaikan/ merespon hal yang berhubungan dengan pembicaraan serta bersedia untuk jujur ditunjukkan oleh santri kelas 3 melalui tanggapan terhadap nasehat dan arahan yang diberikan oleh wali kelas. Berikut hasil wawancara dengan santri kelas 3 (Jordan Nabil kelas 3 C):

“Saya merasa senang ketika di arahkan dan dinasehati oleh wali kelas, karena saya juga bisa menyampaikan masalah saya di pondok.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa antara wali kelas dengan santri kelas 3 ada keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan aspek membuka diri. Wali kelas memberikan motivasi serta arahan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai kegiatan di kelas ataupun di luar kelas. Santri kelas 3 juga merasakan hal yang sama yakni ketika diberikan motivasi. Keterbukaan santri dibuktikan dengan adanya santri menyampaikan masalah

yang dihadapi kepada wali kelas. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian sebelumnya yang berpandangan bahwa komunikasi dengan cara bertatap muka antar pelaku komunikasi, maka pesan yang disampaikan dapat diterima secara langsung, sebaliknya komunikasi akan memberikan respon sesuai yang mereka butuhkan (Andini, 2015).

Aspek kedua berkaitan dengan kesediaan bereaksi secara jujur. Wali kelas dalam hal ini harus bersikap jujur dalam komunikasi interpersonal sehingga dapat berjalan dengan efektif. Kewajiban setiap wali kelas adalah mengetahui segala hal mengenai santrinya sehingga para santri kelas 3 merasa diperhatikan dalam segala aspek kehidupannya, baik di kelas ataupun di luar kelas. Kejujuran ini berkaitan dengan respon wali kelas terhadap santri yang kurang baik akhlaknya. Seperti hasil wawancara dengan Wildan Rosyidi (Wali kelas 3 C):

“Saya akan memanggil santri tersebut, kemudian menyampaikan kekurangan santri tersebut dan mengarahkan kepada sikap/ akhlak yang baik khususnya akhlak kepada guru pengajar.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa aspek kejujuran dalam indikator keterbukaan ditunjukkan dengan respon wali kelas terhadap santri yang kurang baik akhlaknya. Kemudian wali kelas bersedia untuk jujur menyampaikan kekurangan santri kelas 3 dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan akhlak agar menjadi baik.

Aspek ketiga berkaitan dengan kepemilikan perasaan dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikator

mampu bertanggung jawab atas perkataannya dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya. Berikut hasil wawancara dengan santri kelas 3 (Jodan Nabil) yang berkaitan dengan kepemilikan perasaan dalam komunikasi interpersonal:

“Kita tidak boleh melakukan kesalahan yang sama. Wali kelas memberikan pengetahuan tentang kelebihan (maziyah) sebuah ibadah dan motivasi untuk berprestasi. Wali kelas saya juga memberikan contoh nyata terhadap apa yang disampaikan.”

Dari wawancara tersebut peneliti melihat adanya kepemilikan perasaan komunikator/ wali kelas terhadap perkataannya, dengan memberikan masukan kepada santri kelas 3 tentang penanaman nilai-nilai akhlak, serta memberikan suri tauladan kepada santri kelas 3 yang berarti bahwa komunikator bertanggung jawab atas perkataannya.

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat aspek keterbukaan, peneliti melihat bahwa wali kelas dianggap sebagai sosok orangtua, kakak, teman oleh santri dalam kehidupan di pesantren. Hal tersebut terlihat saat santri kelas 3 berinteraksi dengan wali kelas di kelas maupun di luar kelas. Wali kelas bercerita tentang dirinya ketika menjadi santri dan santri merespon dengan menanyakan beberapa hal sehingga terjadi komunikasi yang bersifat terbuka komunikasi dua arah. Dalam komunikasi tersebut santri merasakan kenyamanan dan diantara aktifitas komunikasi tersebut santri akan menyampaikan hal berkenaan dengan dirinya dengan senang hati

karena tidak merasa tertekan. Santri sudah merasa nyaman dengan komunikasi interpersonal tersebut. Misalnya ketika santri kelas 3 melanggar aturan pondok dan mendapatkan sanksi 'botak' maka santri akan menyampaikan hal tersebut kepada wali kelas sebagai bentuk bahwa santri minta diberikan arahan ketika akhlak atau disiplinnya kurang baik.

Indikator kedua menurut Josep A. Devito adalah **sikap empati**, yakni suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, hal ini ditandai dengan kesediaan mendengarkan lawan bicara dengan sepenuh hati. Empati ditunjukkan dengan saling memahami motivasi perasaan dan sikap antara satu dengan yang lain dimasa lalu dan yang akan datang sehingga dapat mengkomunikasikannya secara empati dalam bentuk verbal atau non-verbal (Devito, 2011).

Pertama peneliti fokus kepada aspek kemampuan komunikator dalam menyikapi perasaan komunikan dengan tepat, berupa pemberian motivasi kepada santri yang menyampaikan permasalahannya kepada wali kelas. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan penelitian (Wildan Rosyidi) yang mengatakan bahwa:

"Ketika santri sedang menghadapi masalah tentunya dalam kaitan ini saya akan mencoba untuk memahami perasaan dia sehingga saya bisa merasakan apa yang dia rasakan, karena saya juga pernah menjadi santri."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap empati ditunjukkan oleh wali kelas yang menjadi sosok orang tua, teman dan kakak untuk para santri kelas 3 di pesantren.

Sikap empati tersebut ditunjukkan dengan sikap wali kelas yang memosisikan diri untuk menjadi pendengar bagi santri yang memiliki masalah dalam kehidupannya di pesantren dan memberikan arahan kepada santri tersebut. Hal tersebut juga ditegaskan dengan sikap empati yang dirasakan oleh santri kelas 3 yaitu dengan adanya pemahaman terhadap motivasi dan pengalaman komunikator (wali kelas). Seperti hasil wawancara dengan Jordan Nabil kelas 3 C:

"Saya pernah meminta nasehat secara personal kepada wali kelas saya, saya merasa senang dengan percakapan tersebut. Wali kelas saya memberikan arahan dan masukan, karena beliau juga pernah menjadi santri dulu dan saya merasakan perubahan karena perkataan wali kelas lebih mudah masuk ke hati dan saya sudah menganggap seperti orangtua sendiri."

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa terdapat sikap empati yang dirasakan oleh santri kelas 3 yaitu dengan adanya pemahaman terhadap motivasi dan pengalaman komunikator (wali kelas). Wali kelas mampu memberikan solusi bagi permasalahannya dan mampu memberikan arahan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh santri. Memahami dan menerima dengan pikiran positif sehingga segala stimulus dari luar dapat diterima tanpa mempengaruhi emosi (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan menemukan hasil yang berkenaan dengan sikap empati dalam komunikasi interpersonal wali kelas dengan santri kelas 3 dalam penanaman

nilai-nilai akhlak. Dalam hal memahami perasaan, sikap, harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang secara verbal atau non-verbal. Hasil temuan memperlihatkan bahwa ketika wali kelas merespon santri kelas 3 yang kurang baik akhlak atau disiplin, mereka akan mengarahkan dan memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dengan mengungkapkan harapan wali kelas kepada santri tersebut agar menjadi baik dalam akhlak dan disiplin, serta diiringi dengan komunikasi nonverbal berupa usapan tangan di pundak atau kepala santri yang menjadi komunikasi. Usapan tangan menunjukkan kasih sayang, dalam buku *Seni Bicara dan Bahasa Tubuh* karya Hendra Purnama mengungkapkan bahwa *Alter adaptor* merupakan gerakan adaptor yang diarahkan kepada orang lain. Misalnya mengusap-usap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang (Wahyuningtyas, 2015)

Indikator ketiga adalah **Sikap mendukung**, merupakan sikap yang memberikan respon balik terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah. Komunikasi yang terbuka dan empatik terjadi dalam suasana dengan memperlihatkan berbagai sikap diantaranya yaitu : (1) Deskriptif, bukan evaluatif (2). Spontan, bukan strategik (3) Provisional, bukan sangat yakin (Devito, 2011).

Wali kelas memberikan dukungan berupa nasehat serta arahan kepada santri yang melanggar melalui komunikasi interpersonal dalam bentuk deskriptif bukan evaluatif. Wali kelas mempunyai peran penting dalam segala kehidupan santri kelas 3. Kewajiban wali kelas yaitu membina para santrinya baik di kelas

maupun di luar kelas, karena wali kelas merupakan pengganti orangtua santri di pesantren. Hasil wawancara peneliti kepada narasumber mengenai indikator dukungan dengan Ustadz Wildan Rosyidi:

“Dengan menasehati santri yang melanggar dan saya cari tau anggota saya yang sering melanggar supaya lebih mudah menasehati, kemudian menjelaskan manfaat memiliki disiplin/akhlak yang baik.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dukungan wali kelas kepada santri ditunjukkan dengan memberikan arahan ataupun masukan dengan menanyakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan santri kelas 3 di asrama. Ketika santri kelas 3 melanggar maka akan dipanggil oleh wali kelas untuk diberikan nasehat dengan menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak yang berlaku di pondok pesantren. Sehingga santri kelas 3 tidak merasa terevaluasi oleh wali kelas, karena santri merasa mendapatkan solusi atas masalahnya. Berikut hasil wawancara dengan santri kelas 3 (Jordan Nabil):

“Ketika saya melanggar wali kelas akan menasehati saya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, dan memberikan solusi supaya saya tidak melakukan pelanggaran tersebut.”

Aspek dukungan kedua adalah respon pesan berbetuk spontan bukan *strategic*. Spontan dalam istilah lain diartikan bertindak secara langsung dan *strategic* atau dapat dipahami merencanakan sesuatu sebelum bertindak (Aminudin & Setyaningsih, 2019). Wali kelas langsung memberikan tindakan berupa arahan atau

nasihat ketika menemukan santri yang kurang baik akhlaknya, sehingga santri kelas 3 akan berubah menjadi lebih baik, karena langsung mengetahui kesalahannya. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas berkenaan dengan indikator dukungan yang bersifat spontan:

“Kita tidak boleh mendiamkan santri yang kurang baik akhlaknya. Memberikan apresiasi atas prestasinya akan tetapi kita juga harus memberikan arahan bahwa akhlak lebih penting dari pada ilmu.”

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil mengenai aspek dukungan dalam bentuk *provisional* bukan sangat yakin dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas dan santri kelas 3, sebagai contoh salah satu santri bernama Akbar Putra kelas 3 G menyampaikan masalahnya dalam belajar kepada wali kelas (Ustad Khalifaturahman) kemudian beliau merespon dengan memberikan motivasi dalam belajar dan menceritakan mengenai pengalamannya dalam belajar ketika menjadi santri, sehingga Akbar dapat mengambil pelajaran dari cerita. *Provisionalisme* yaitu bersikap terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan (Devito, 2011).

Indikator yang keempat adalah **Rasa positif** yakni suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi dengan rasis positif yang ditandai dengan sikap tidak mudah menghakimi dalam setiap kegiatan komunikasi. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, menganggap orang lain penting dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi. Mendorong orang lain dengan

bentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang diharapkan, dinikmati dan dibanggakan (Devito, 2011).

Hasil wawancara dengan informan penelitian ditemukan bahwa aspek rasa positif dalam hal sikap wali kelas kepada santri yang meminta nasehat, salah satu informan mengatakan bahwa (Wildan Rosyidi):

“Ketika ada santri yang minta dinasehati saya tentu sangat senang sekali, karena mereka menganggap bahwa wujud wali kelas itu penting, menuunjukkan menjadi anak yang baik karena mau ingin mendapat kritik dari orang lain.”

Hasil wawancara di atas menemukan bahwa terdapat rasa positif ditunjukkan dengan sikap wali kelas yang bersedia melakukan komunikasi interpersonal dan memberikan rasa positif kepada santri kelas 3 yang mendapatkan masalah dalam kehidupannya di pesantren. Wali kelas sebagai sosok orang tua, teman atau kakak sangat berpengaruh dalam kehidupan santri kelas 3 sehingga diperlukan rasa positif dalam hubungan tersebut.

Wali kelas juga memberikan apresiasi terhadap santri yang berprestasi dalam bentuk pujian atau hadiah sebagai bentuk rasa positif. Rasa positif juga ditunjukkan oleh santri kelas 3 dengan ikut berperan dalam komunikasi interpersonal dengan wali kelas, seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Saya merasakan perubahan setelah saya dinasehati oleh wali kelas, karena perkataan wali kelas lebih mudah masuk ke dalam hati dan sudah seperti orangtua sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa adanya rasa positif santri kelas 3 yang ditunjukkan dengan menganggap bahwa menjalin komunikasi dengan wali kelas sangat penting, karena bisa menjadikan komunikasi menjadi lebih baik dalam kesehariannya. *Positif thinking* merupakan bagian dari konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, konsep diri tersebut berupa adanya kemampuan untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah ketika orang lain tidak menyetujui tindakannya (Aminudin & Setyaningsih, 2019).

Indikator kelima yakni **sikap kesetaraan** merupakan suatu kondisi kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara pelaku komunikasi, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain, hal ini ditandai dengan arus pesan dua arah. Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan hal yang bersifat psikologis yang menciptakan ikatan antara komunikator dengan komunikan (Devito, 2011).

“Saya tidak membedakan sikap terhadap santri yang sering melanggar jadi kita perlakukan sama dalam hal motivasi dan arahan.”

Mencermati hasil wawancara dengan wali kelas 3 C (Wildan Rosyidi) di atas bahwa aspek kesetaraan ditunjukkan oleh wali kelas dalam sikap dan arahan yang sama kepada seluruh santri kelas 3. Pentingnya kesetaraan (*equity*) atau kesedarajatan merupakan suatu sikap memposisikan diri antara komunikator

dengan komunikan walaupun secara psikologis ada perbedaan diantara mereka. Hal ini dapat diwujudkan dengan sikap wali kelas ketika melakukan pananaman nilai-nilai akhlak dan keinginan santri kelas 3 yang ingin diberikan arahan dan nasehat oleh wali kelas. Hasil wawancara peneliti kepada santri (Jordan Nabil) untuk aspek kesetaraan (*equity*) terlihat dari pernyataan informan bahwa:

“Wali kelas memberikan perlakuan yang sama, tidak dibeda-bedakan dalam segala hal, dan saya merasa senang ketika di arahkan dan dinasehati oleh wali kelas.”

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa sikap wali kelas kepada santri ketika berkomunikasi menunjukkan sikap kesetaraan. Sebagai contoh Ustad Shafwan yang berstatus sebagai staf KMI (bagian penegak disiplin dalam kegiatan belajar mengajar) secara tidak langsung dianggap tegas oleh santri di Pondok Modern Gontor, beliau memanggil santrinya ketika belajar malam dan melakukan komunikasi interpersonal guna mengarahkan dan menanyakan permasalahan yang dihadapi, ketika berkomunikasi dengan anggota kelasnya wibawa tersebut dihilangkan sehingga superioritas dirinya tidak terlihat dan santri merasa tidak sungkan menceritakan keadaan dirinya.

Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Wali Kelas dengan Santri Kelas 3 dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor

Setiap langkah dalam proses komunikasi memang diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, dan bisa menjadi tidak efektif jika proses

tersebut tidak berjalan dengan baik. Proses komunikasi meliputi beberapa hal yaitu: komunikator (penyempai pesan), media, pesan, penerima pesan (komunikator) dan umpan balik (*feed back*).

“Ada beberapa kurang memahami perkataan wali kelas sehingga apa yang disampaikan terkadang tidak masuk ke santri.” Tutar Wildan wali kelas 3 C.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa hambatan proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal wali kelas dan santri kelas 3 dalam penanaman nilai-nilai akhlak ditunjukkan dengan adanya pesan yang belum sampai dengan baik kepada santri kelas 3. Hal ini menjadikan komunikasi berjalan kurang baik.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Sikap keterbukaan ditunjukkan dengan pemberian nasehat oleh wali kelas, kesediaan santri kelas 3 untuk jujur ke wali kelas, dan tanggungjawab komunikator dalam perkataannya. Sikap empati ditunjukkan dengan kesediaan wali kelas dalam mendengar dan santri kelas 3 dalam memahami motivasi dan wali kelas memotivasi secara non-verbal melalui sentuhan. Sikap mendukung ditunjukkan wali kelas dengan pemberian arahan secara deskriptif, wali kelas langsung memperingati santri yang melanggar dan santri kelas 3 terbuka dengan pandangan wali kelas. Rasa positif ditunjukkan dengan perasaan senang dalam melakukan

komunikasi interpersonal dan dorongan wali kelas yang berbentuk pujian atau penghargaan. Kesetaraan ditunjukkan dengan posisi wali kelas setara dengan santrinya dalam kegiatan komunikasi dan perlakuan yang sama kepada santri kelas 3.

Adapun hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah hambatan proses. Dalam komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan santri kelas 3 kadang pesan yang disampaikan oleh komunikator kurang dipahami oleh komunikan (*santri*).

Daftar Pustaka

- Aminudin, M., & Setyaningsih, R. (2019). Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendisiplinan Bahasa Resmi Gontor. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i1.2864>
- Andini, T. (2015). Proses Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Mengubah Perilaku Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Anak Pekanbaru. *Jom Fisip*, 2(2), 1–10.
- Daryanto dan Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Gava Media.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Kelima). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385–395. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Hidayat, W. (2016). *Komunikasi Interpersonal*

- Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah(MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.* Universitas Alauddin Makassar.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Novianti, R., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, VI(2).
- Nusantara, A. A. P., & Setyaningsih, R. (2018). Strategi Komunikasi Wali Kelas Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Santri Kelas Lima Di PMDG Sesuai Nilai-Nilai Islam. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 143–156. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2147>
- P.Pontoh, W. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *“Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013*, 1(1), 11.
- Pane, F. (2016). Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru. *Jom Fisip*, 3(1), 1–8.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* (11th ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarsih, E. (2017). *Pendidikan Akhlak: Pembiasaan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa di SMK Negeri 3 Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Wahyuningtyas, D. (2015). *Peran Gesture (Gerak Tubuh) Guru Sebagai Upaya Menumbuhkan Perhatian Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Ketintang Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.